

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan pada data statistik Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), total SID (*Single Investor Identification*) per 26 Desember 2019 tercatat sebanyak 2.475.543 jiwa dengan 15,36% merupakan investor daerah Sumatera (KSEI.co.id). Jumlah ini terus bertambah naik secara bertahap dari tahun ke tahun, walaupun jumlah orang yang berinvestasi pasar modal di Indonesia masih tergolong sangat minim bila dibandingkan dengan populasi Indonesia saat ini yang sudah mencapai sekitar 267 juta jiwa. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyediakan layanan jasa kustodian sentral dan penyelesaian transaksi efek yang sistematis, wajar dan efisien atau disebut juga dengan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP) Pasar Modal Indonesia yang tertera pada amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1996 tentang Pasar Modal (KSEI.co.id), sedangkan persoalan yang berkaitan dengan transaksi efek dan penawaran umum, korporasi publik, lembaga, dan profesi yang menyangkut efek, disebutkan sebagai pasar modal. Pasar modal bertindak sebagai perantara antara pelaku investasi atau orang yang melakukan investasi dan korporasi ataupun institusi negeri dalam transaksi instrumen seperti saham, obligasi, reksa dana, *Exchange Traded Fund* (ETF) dan derivatif.

Berdasarkan pada data dari KSEI, dari tahun 2017 hingga 2018, jumlah investor pasar modal Indonesia telah meningkat 44% menjadi 1.619.372 SID yang merupakan pertumbuhan tertinggi dari tahun 2012 hingga 2018 yang memiliki aset saham berjumlah 851.662 SID (KSEI, 2018a). Investor di Indonesia sebagian besar adalah pria dengan persentase 59,41%, berusia di bawah 30 tahun sebesar 44,62%, dengan status pekerjaan pegawai swasta sebesar 53,69% dan berpendidikan S1 yakni berkisar 48,23% (KSEI.co.id).

Pada Desember 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah pelaku investasi pasar modal di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) sudah mencapai 24.284 investor, yang peningkatannya sebesar 56,99% dibanding tahun sebelumnya, dan sebanyak 72,48% berasal dari Kota Batam. Peningkatan terbesar terjadi pada

investor reksadana yaitu bertumbuh 81,9%, investor Surat Berharga Negara (SBN) tumbuh 70,98%, dan investor saham tumbuh 38,91% (Mediacenter, 2019).

Pertumbuhan positif tersebut justru bertolak belakang dengan kinerja IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di tahun 2018, yang seharusnya semakin meningkatnya jumlah investor, kapitalisasi pasar akan meningkat dan mendorong kenaikan pada kinerja IHSG. Pada tahun 2018 kinerja IHSG merupakan kinerja yang terburuk dalam tiga tahun terakhir, tingkat pengembaliannya justru berada di angka yang minus, yakni minus 2,54%. Padahal pada tahun 2016 dan 2017 IHSG masih memberikan pengembalian positif sebesar 15,32% dan 19,99% berturut-turut. Penurunan indeks tersebut tidak terlepas dari kabar negatif dalam negeri, seperti depresiasi/penurunan nilai tukar rupiah, defisit pada neraca perdagangan hingga sentimen luar negeri, tepatnya perang dagang antara *US* dan *China* dan kenaikan suku bunga *The Fed*. Pada tahun 2019, IHSG hanya menguat tipis yaitu sebesar 1,70% (cnbcindonesia.com), sehingga dapat disimpulkan pada tahun 2018 dan 2019 nominal investasi dari investor berkurang dibanding tahun 2016 dan 2017, yang mendorong penurunan kapitalisasi pasar diikuti kinerja IHSG.

Investasi adalah sarana, yang dananya diletakkan dengan harapan bisa akan menghasilkan pendapatan yang positif, menjaga, atau nilainya akan meningkat (Gitman, Lawrence, 2005:3). Berdasarkan definisi tersebut, tentu para investor Indonesia juga berharap investasi yang dilakukannya dapat memberikan nilai positif ke depannya, namun mereka cenderung bingung untuk mengambil keputusan investasi akibat sentimen-sentimen negatif yang kemudian berdampak negatif pula pada kinerja IHSG.

Pada teori finansial tradisional, diasumsikan bahwa seorang investor akan bertindak rasional dalam mengambil keputusan, ketika mereka bertindak secara rasional, maka investor telah beranalisa secara optimal sebelum memilih suatu investasi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaku investasi tidak selalu bertindak secara rasional dalam mengambil keputusan investasi (Statman, Thorley, and Vorkink, 2006). Seorang individu akan mulai mendapatkan *psychological errors* ketika ketidakpastian mengenai keputusan berinvestasi melandanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa investor bertindak secara tidak rasional dalam mengambil keputusan investasi ketika mendapati kabar-kabar

negatif yang berdampak pada kinerja saham. *Behavioral finance* mendorong teori modern bagi bidang finansial, yang menjelaskan mengapa seorang individual bertindak demikian. *Behavioral finance* sebagai subdisiplin dari perilaku ekonomi adalah temuan teori keuangan gabungan dari psikologi dan sosiologi ke dalam teori-teorinya. Model *behavioral finance* biasanya dikembangkan untuk menerangkan perilaku pelaku investasi atau anomali pasar, ketika model yang rasional tidak dapat memberikan penjelasan yang memadai (Glaser et al, 2004:527).

Adanya perilaku bias dari investor, maka investor telah membuat keputusan investasi secara irasional seperti halnya pada *panic selling* ataupun *panic buying*. *Panic selling* dapat diartikan sebagai tindakan penjualan saham dari para investor secara besar-besaran yang dipicu oleh ketakutan tertentu, sehingga dapat mendorong harga saham merosot tajam secara keseluruhan, sedangkan pada *panic buying*, para investor justru melakukan tindakan pembelian saham secara besar-besaran yang mendorong harga saham kemudian naik tajam secara keseluruhan. Kedua tindakan tersebut merupakan tindakan irasional yang dapat merusak harga pasar secara mendadak. Oleh karena itu, setiap investor tentu diharapkan dapat selalu bertindak secara rasional dalam mengambil keputusan investasi, baik menghadapi sentimen negatif ataupun positif, sehingga pergerakan saham secara keseluruhan dapat dikontrol dengan normal.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas maka sebagai peneliti, saya memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian terhadap beberapa jenis *cognitive biases* terkait *behavioral finance* yaitu *representativeness bias*, *overconfidence*, *herding bias*, *availability bias*, dan *risk aversion* yang mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi saham dengan judul “**Analisis Pengaruh Behavioral Biases pada Keputusan Investasi Saham di Kota Batam**”, untuk menganalisa apakah *behavioral biases* mempengaruhi perbuatan dalam memutuskan investasi saham yang cenderung membuat masyarakat Kota Batam melakukan tindakan yang tidak rasional dalam investasi, sehingga tindakan yang irasional ini kemudian dapat mengganggu pergerakan harga saham secara keseluruhan.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Dari paparan latar belakang pada sub-bab sebelumnya, adapun permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yaitu:

- a. Apakah keputusan dalam berinvestasi saham di Kota Batam memiliki hasil yang signifikan dipengaruhi oleh *representativeness bias*?
- b. Apakah keputusan dalam berinvestasi saham di Kota Batam memiliki hasil yang signifikan dipengaruhi oleh *overconfidence*?
- c. Apakah keputusan dalam berinvestasi saham di Kota Batam memiliki hasil yang signifikan dipengaruhi oleh *herding bias*?
- d. Apakah keputusan dalam berinvestasi saham di Kota Batam memiliki hasil yang signifikan dipengaruhi oleh *availability bias*?
- e. Apakah keputusan dalam berinvestasi saham di Kota Batam memiliki hasil yang signifikan dipengaruhi oleh *risk aversion*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Riset yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dampak keputusan berinvestasi saham di Kota Batam oleh faktor *representativeness bias*.
- b. Mengetahui dampak keputusan berinvestasi saham di Kota Batam oleh faktor *overconfidence*.
- c. Mengetahui dampak keputusan berinvestasi saham di Kota Batam oleh faktor *herding bias*.
- d. Mengetahui dampak keputusan berinvestasi saham di Kota Batam oleh faktor *availability bias*.
- e. Mengetahui dampak keputusan berinvestasi saham di Kota Batam oleh faktor *risk aversion*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari riset yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Kepada Bursa Efek Indonesia  
Melalui penelitian yang ditulis ini, diharapkan dapat membawa wawasan mengenai *behavioral biases* pada para investor saham yang berkemungkinan

mengganggu kinerja pergerakan harga saham, agar pihak yang berwenang dapat melakukan edukasi terhadap para investor mengenai hal ini.

b. Kepada Investor

Melalui penelitian yang ditulis ini, diharapkan investor mendapatkan wawasan mengenai perilaku bias, sehingga pelaku bisa dapat lebih berhati-hati dalam membuat keputusan.

c. Kepada Akademisi

Melalui penelitian yang ditulis ini, semoga penelitian ini akan menjadi materi rujukan bagi penulis selanjutnya, yang akan membuat riset yang serupa.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika untuk penulisan pada laporan penelitian ini terdapat lima bab dengan uraian seperti di bawah ini:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan permasalahan yang menjadi dasar penulis untuk melaksanakan penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

#### **BAB II : KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Pada bab ini akan dijelaskan konsep-konsep teoritis yang dipakai sebagai dasar untuk menyelesaikan persoalan dalam penelitian dan perumusan hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan rancangan penelitian, penentuan sampel responden dan data yang akan dipakai dalam pelaksanaan penelitian, serta teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan statistik deskriptif, uji kualitas data, dan hipotesis akan dipaparkan oleh peneliti sebagai bagian dari hasil analisa data.

#### **BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI**

Penulis akan menafsirkan konklusi dari hasil penelitian, mengemukakan keterbatasan dan memberikan saran untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya.